

Rekonstruksi Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan dan Bermakna: Eksplorasi Kualitatif Metode Lompat Tali Dzikir di Madrasah Ibtidaiyah

Alfiatur Rohmaniyah^{1✉}, Muhammad Dzimar²

¹ Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN KH. Abdurrahman Wahid

² Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN KH. Abdurrahman Wahid
Jalan Kusuma Bangsa No. 9, Kota Pekalongan, Jawa Tengah.
alfiatur.rohmaniyah24010@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

Mathematics learning in madrasah ibtidaiyah often faces challenges related to the abstract nature of concepts and low student motivation, particularly in the topic of Least Common Multiple (LCM). Many instructional approaches have yet to fully integrate cognitive, affective, and spiritual dimensions holistically. This study aims to explore the implementation of the Lompat Tali Dzikir method in teaching LCM at madrasah ibtidaiyah and examine its impact on conceptual understanding, student engagement, and the integration of spiritual values through traditional games. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation involving fifth-grade teachers and students. The findings reveal that this method effectively enhances students' engagement and understanding of LCM in a concrete way, while also reviving traditional games that are increasingly being abandoned. Moreover, the integration of dzikir (Islamic remembrance) within the learning process strengthens students' spiritual values, positively influencing their attitudes and character. This research addresses a gap in previous studies that have rarely combined mathematics learning with cultural and spiritual elements simultaneously. The method presents a promising alternative for contextual-religious learning that supports the development of Pancasila student profiles and Islamic values.

Keywords: Lompat Tali Dzikir, LCM, Contextual Learning, Spirituality, Traditional Games

Abstrak

Pembelajaran matematika di madrasah ibtidaiyah sering kali dihadapkan pada tantangan abstraksi konsep dan rendahnya motivasi belajar siswa, terutama pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Banyak pendekatan pembelajaran belum mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode Lompat Tali Dzikir dalam pembelajaran KPK di madrasah ibtidaiyah, serta mengkaji dampaknya terhadap pemahaman konsep, keterlibatan belajar siswa, dan integrasi nilai spiritual melalui permainan tradisional. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas V madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap konsep KPK secara konkret, serta menghidupkan kembali permainan tradisional yang mulai ditinggalkan. Selain itu, aktivitas dzikir yang terintegrasi dalam proses belajar memberikan penguatan spiritual yang berdampak positif pada sikap dan karakter siswa. Penelitian ini mengisi celah kajian sebelumnya yang jarang mengaitkan pembelajaran matematika dengan elemen budaya dan spiritualitas secara simultan. Metode ini berpotensi menjadi alternatif pembelajaran kontekstual-religius yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Lompat Tali Dzikir, KPK, Pembelajaran Kontekstual, Spiritualitas, Permainan Tradisional

Copyright (c) 2025 Alfiatur Rohmaniyah, Muhammad Dzimar

✉ Corresponding author: Alfiatur Rohmaniyah, Muhammad Dzimar

Email Address: alfiatur.rohmaniyah24010@mhs.uingusdur.ac.id (Kusuma Bangsa, Pekalongan, Jawa Tengah)

Received 22 May 2025, Accepted 04 July 2025, Published 05 December 2025

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v10i1.4063>

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peran krusial dalam membentuk fondasi berpikir logis dan sistematis bagi peserta didik usia dini. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika seringkali menghadapi tantangan kompleks, terutama ketika

berkaitan dengan materi abstrak seperti Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Konsep KPK memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sementara karakteristik kognitif siswa MI cenderung masih berada pada tahap operasional konkret. Hal ini mengakibatkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Tidak hanya itu, motivasi belajar siswa juga cenderung rendah, terutama ketika pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat monoton dan kurang kontekstual (Suryani, 2020).

Secara teoretis, pembelajaran matematika yang efektif seharusnya mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara menyeluruh. Teori konstruktivisme, misalnya, menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, di mana siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan lingkungan (Vygotsky, 1978). Selain itu, pendekatan pendidikan holistik dan pendidikan karakter menuntut keterpaduan antara penguasaan materi akademik dengan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks madrasah, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tidak hanya relevan, tetapi menjadi keniscayaan dalam mendukung pembentukan kepribadian yang utuh.

State of the art menunjukkan bahwa berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk menjawab tantangan dalam pembelajaran matematika tingkat dasar. Fauziah (2020) mengembangkan media visual interaktif berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap KPK dan FPB. Penelitian Nurhayati dan Yusuf (2020) menunjukkan efektivitas permainan edukatif berbasis kartu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sari et al. (2022) menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dengan melibatkan pengalaman konkret siswa dalam memahami konsep abstrak matematika. Studi dari Lestari dan Pamungkas (2023) mengungkap bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam materi matematika. Di sisi lain, Rahmawati (2022) menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika untuk memperkuat karakter religius siswa madrasah. Terakhir, Wulandari dan Hidayat (2023) menyatakan bahwa penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran matematika dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif, meskipun belum secara eksplisit melibatkan aspek spiritual.

Namun demikian, terdapat kesenjangan (gap) yang cukup mencolok dari kajian-kajian tersebut. Sebagian besar penelitian masih menekankan pada aspek visual, teknologi, atau pendekatan kontekstual umum, tanpa mengaitkan secara langsung pembelajaran matematika dengan praktik ibadah atau nilai spiritual. Pendekatan yang memadukan permainan tradisional dengan unsur religius, khususnya dzikir, dalam konteks pembelajaran matematika masih sangat minim ditemukan. Padahal, lingkungan madrasah yang berbasis nilai-nilai Islam justru memberikan peluang besar untuk menerapkan pembelajaran yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh (Muttaqin, M., & Hamdani, 2022). Maka dari itu, pendekatan integratif berbasis budaya dan keislaman menjadi ruang inovasi yang belum tergarap secara maksimal.

Selain itu, berbagai studi ilmiah menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar, termasuk di madrasah, masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada prosedur, hafalan rumus, dan latihan soal mekanistik. Penelitian oleh Putri & Suryadi (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 65% guru di sekolah dasar menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan konsep matematika abstrak seperti KPK dan FPB, tanpa memberikan pengalaman belajar konkret yang relevan bagi anak. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa. Studi lain oleh Arifin, Z., Nurhadi, D., & Wulandari (2021) mengungkap bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar cenderung gagal mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan tidak mengembangkan aspek afektif dan nilai karakter secara optimal.

Selain itu, hasil riset nasional yang dilakukan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar) Kemendikbudristek (2020) menyatakan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar dan MI menunjukkan kesulitan memahami materi matematika dasar karena pembelajaran tidak kontekstual dan tidak berbasis aktivitas nyata. Data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2021 juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa SD/MI belum mencapai level minimum dalam numerasi, termasuk dalam memahami konsep dasar kelipatan dan faktor .

Tak hanya dari sisi kognitif, dimensi afektif dan spiritual yang seharusnya menjadi ciri khas pembelajaran di madrasah juga belum diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran matematika. Hasil studi oleh Rahman A. & Zakiyah (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman di madrasah lebih sering dihadirkan secara normatif di luar kelas (seperti dalam kegiatan keagamaan), dan jarang dikontekstualisasikan ke dalam mata pelajaran umum seperti matematika. Padahal, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan makna belajar, motivasi internal siswa, serta memperkuat pembentukan karakter religius (Muttaqin, M., & Hamdani, 2022).

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran matematika tidak hanya terkait dengan pendekatan pengajaran yang terlalu prosedural, tetapi juga mencakup minimnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Masalah ini bersifat struktural dan sistemik, sebagaimana dipaparkan oleh berbagai lembaga dan jurnal akademik nasional, dan karenanya membutuhkan solusi inovatif yang bersifat integratif dan kontekstual.

Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, penelitian ini menghadirkan pendekatan inovatif berupa metode *Lompat Tali Dzikir*, yang mengintegrasikan permainan tradisional lompat tali dengan praktik spiritual dzikir dalam pembelajaran matematika. Metode ini dirancang tidak hanya untuk mengaktifkan fisik dan kognisi siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam proses belajar. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan religius sekaligus membumikan materi abstrak seperti KPK dalam konteks yang lebih dekat dengan pengalaman hidup siswa.

Dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal, pengalaman kinestetik, dan nilai-nilai spiritual, metode ini tidak hanya menawarkan solusi atas kesulitan siswa dalam memahami konsep KPK, tetapi juga menjadi model pembelajaran kontekstual-religius yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan karakter Islami.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan metode *Lompat Tali Dzikir* dalam pembelajaran matematika materi KPK di kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode tersebut terhadap pemahaman konsep KPK, peningkatan keterlibatan aktif siswa, serta penguatan nilai spiritual dalam proses belajar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam inovasi pembelajaran matematika yang kontekstual, bermuatan budaya, dan religius di lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses penerapan metode *Lompat Tali Dzikir* dalam pembelajaran matematika, khususnya materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara kontekstual bagaimana metode ini memengaruhi pemahaman konsep siswa, keterlibatan mereka dalam proses belajar, serta integrasi nilai-nilai spiritual Islam melalui permainan tradisional. Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi, melainkan mengungkap makna, praktik, dan pengalaman belajar secara utuh.

Penelitian dilaksanakan di MI Walisongo Kranji 02 dengan partisipan utama terdiri dari guru matematika kelas V D serta siswa kelas V D yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode *Lompat Tali Dzikir*. Pemilihan lokasi dan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah ini telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan spiritual.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama berikut:

Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya saat metode *Lompat Tali Dzikir* diterapkan. Observasi difokuskan pada bagaimana metode ini digunakan oleh guru, respons dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung, serta munculnya unsur keterlibatan emosional dan spiritual di dalamnya.

Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa terpilih untuk menggali pemahaman mereka mengenai konsep KPK sebelum dan sesudah penerapan metode, pengalaman belajar yang dirasakan, serta persepsi terhadap integrasi unsur dzikir dan permainan tradisional. Pertanyaan bersifat terbuka agar peserta dapat mengungkapkan pendapat secara reflektif dan mendalam.

Dokumentasi

Data dokumentasi dikumpulkan dari catatan guru, foto dan video kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, serta perangkat ajar. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung dan memverifikasi data observasi dan wawancara, serta menampilkan bukti konkret penerapan metode dalam konteks nyata.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dijelaskan oleh Febriandiela & Fitriasia, (2023), melalui enam langkah sistematis:

1. Familiarisasi dengan data, dengan membaca dan meninjau berulang seluruh catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi,
2. Pembuatan kode awal (*initial coding*) terhadap data yang berkaitan dengan aspek penerapan metode, pemahaman konsep, keterlibatan siswa, dan nilai spiritual
3. Identifikasi tema, yaitu pola-pola makna yang muncul dari data yang dikodekan,
4. Penelaahan tema, untuk memastikan relevansi dan konsistensi antar-data dan antar-subjek,
5. Penamaan dan definisi tema, sehingga setiap temuan memiliki makna yang jelas dan sistematis,
6. Penyusunan narasi hasil, yang menyajikan temuan secara runtut dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya, karakteristik pendidikan di madrasah, dan tujuan pembelajaran matematika yang integratif. Untuk menjamin keabsahan (*trustworthiness*) data, penelitian ini menggunakan empat kriteria dari Luthfiyani & Murhayati (2024).

1. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan member checking kepada informan untuk memastikan kebenaran data yang ditranskrip.
2. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara mendetail, sehingga memungkinkan pembaca untuk menilai relevansi temuan terhadap konteks lain yang serupa.
3. Dependabilitas dicapai dengan mencatat seluruh prosedur penelitian secara sistematis dan transparan, sehingga memungkinkan untuk direplikasi dalam konteks berbeda.
4. Konfirmabilitas dijaga melalui audit trail dan refleksi kritis peneliti untuk memastikan bahwa interpretasi data bebas dari bias personal dan sepenuhnya didasarkan pada temuan empiris.

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi Metode Lompat Tali Dzikir

Implementasi metode *Lompat Tali Dzikir* dalam pembelajaran matematika materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) menunjukkan keberhasilan integrasi pendekatan kontekstual, aktivitas fisik, dan nilai spiritual Islam. Metode ini terdiri atas tiga tahapan utama: persiapan, aktivitas inti, serta refleksi dan diskusi. Tahapan ini dirancang untuk mengatasi hambatan pembelajaran KPK di madrasah

ibtidaiyah, seperti kesulitan memahami konsep abstrak dan kurangnya relevansi materi dengan kehidupan siswa.

Pada tahap persiapan, guru menentukan dua bilangan untuk *dicari KPK-nya* (misalnya 3 dan 4), menyiapkan tali karet dan kartu angka, serta membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari 2 orang. Secara bergantian satu kelompok menjadi pemegang tali karet. Kelompok yang bermain, 1 anak menyebut “*Subhanallah*” untuk kelipatan 3, dan anak lain “*Alhamdulillah*” untuk kelipatan 4. Saat mencapai KPK (misal 12), kedua anak melompat bersama sambil mengucapkan “*Allahu Akbar.*” Tahapan ini menggabungkan kesiapan mental dan spiritual siswa serta membangun ekspektasi positif terhadap kegiatan belajar.

Aktivitas ini berupa permainan lompat tali yang dikombinasikan dengan dzikir terbukti mampu mengaktifkan aspek kognitif dan afektif siswa. Melalui perhitungan ritmis dan pelafalan lafaz dzikir, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan teori *embodied cognition* yang menyatakan bahwa keterlibatan fisik mendukung proses berpikir dan pemaknaan. Respons siswa sangat positif—mereka lebih cepat memahami pola kelipatan karena adanya pengulangan melalui gerakan dan suara. Hal ini relevan dengan teori *Multiple Intelligences* Gardner (1993), yang menekankan peran kecerdasan kinestetik dan musikal dalam pembelajaran anak usia dini.

Metode ini juga berdampak signifikan terhadap motivasi intrinsik siswa. Anak-anak yang biasanya pasif menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination* oleh Deci dan Ryan (1985), yang menyatakan bahwa motivasi tumbuh ketika siswa merasa kompeten dan terhubung secara sosial.

Dari sisi spiritualitas, dzikir yang dilakukan dalam proses pembelajaran terbukti menciptakan ketenangan dan fokus siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih damai dan dekat dengan Allah saat belajar. Guru juga mencatat suasana kelas menjadi lebih tertib. Temuan ini sejalan dengan Engel & Salma (2024) yang menyebutkan bahwa aktivitas spiritual seperti dzikir dapat meningkatkan perhatian dan mengatur emosi. Dalam konteks madrasah, praktik ini merupakan implementasi nyata pendidikan Islam yang holistik.

Tahapan refleksi memungkinkan siswa menyimpulkan konsep KPK sekaligus merefleksikan pengalaman spiritual mereka. Diskusi mengungkapkan bahwa siswa mulai mengaitkan konsep matematika dengan nilai keislaman, seperti kerja sama dan rasa syukur. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan siswa lebih memahami konsep dan menunjukkan sikap kolaboratif serta sportif. Hal ini mencerminkan pembentukan karakter sosial dan spiritual yang kuat.

Secara keseluruhan, metode *Lompat Tali Dzikir* menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan religius. Metode ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan fleksibilitas dalam gaya belajar dan integrasi nilai Islami, metode ini layak dikembangkan lebih luas dalam pembelajaran di madrasah sebagai strategi pedagogik berbasis iman, ilmu, dan amal.

Peningkatan Pemahaman Konsep KPK

Penerapan metode *Lompat Tali Dzikir* dalam pembelajaran matematika kelas V D MI Walisongo Kranji 02 terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (Piaget), siswa usia sekolah dasar membutuhkan pengalaman nyata untuk memahami konsep abstrak seperti KPK. Observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa hanya menghafal kelipatan tanpa memahami logika relasi bilangan. Mereka pasif dalam kelas dan sulit membedakan KPK dengan FPB. Namun, saat metode *Lompat Tali Dzikir* diterapkan, antusiasme dan keterlibatan siswa meningkat secara drastis.

Permainan lompat tali yang dikombinasikan dengan pelafalan dzikir dan hitungan ritmis, siswa mulai memahami keterkaitan antar bilangan. Misalnya, dalam mencari KPK 4 dan 6, siswa kelompok 4 melompat sambil menyebut “*Subhanallah*,” sedangkan kelompok 6 menyebut “*Alhamdulillah*.” Ketika mereka melompat bersamaan pada bilangan 12, penjaga tali menyebut “*Allahu Akbar*,” menandai tercapainya KPK. Aktivitas ini memperkuat pemahaman logis sekaligus membentuk pengalaman bermakna. Hasil observasi pada pertemuan keempat menunjukkan bahwa 75% siswa mampu menentukan KPK secara mandiri, baik dalam soal pilihan maupun aplikasi cerita.

Peningkatan ini juga tercermin dari data evaluasi: ketuntasan belajar siswa naik dari 41,7% menjadi 79,2%. Siswa mulai mampu menjelaskan alasan pemilihan KPK dengan kata-kata sendiri. Lembar kerja mereka menunjukkan proses berpikir logis, seperti menggarisbawahi kelipatan yang sama dan menuliskan alasan pemilihannya. Ini menunjukkan keterlibatan kognitif yang lebih dalam. Sejalan dengan teori Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran sosial dan kontekstual yang melibatkan interaksi langsung.

Wawancara dengan guru menguatkan temuan ini. Sebelumnya, banyak siswa keliru membedakan KPK dan FPB karena hanya mempelajarinya secara simbolik. Pendekatan kinestetik dan ritmis dalam metode ini mendorong *pattern recognition* secara alami. Salah satu siswa mengaku, “Kalau belajar sambil lompat, aku lebih ingat karena sambil hitung terus teman-teman bantu juga” tutur Hafizh, salah satu yang terlihat antusias. Ini membuktikan bahwa kolaborasi dan irama mendukung pembelajaran berbasis kecerdasan musikal dan interpersonal (Gardner, 1993).

Penelitian oleh Suryani (2020) dan Rohmah (2022) mendukung bahwa pendekatan kontekstual dan media visual meningkatkan pemahaman KPK. Namun, *Lompat Tali Dzikir* menawarkan pendekatan unik dengan menggabungkan gerak tubuh, ritme suara, dan spiritualitas. Dzikir seperti “*Subhanallah*” dan “*Alhamdulillah*” yang dilafalkan secara ritmis memberi efek ketenangan emosional. Guru mencatat bahwa siswa lebih fokus dan suasana kelas lebih tertib setelah dzikir. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1990), bahwa pendidikan ideal menyatukan akal, jiwa, dan nilai ilahiyah.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa metode *Lompat Tali Dzikir* tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mentransformasi pembelajaran dari hafalan menjadi pemahaman, dari

simbolik menjadi konkret. Metode ini merepresentasikan pembelajaran berbasis nilai dan budaya yang cocok untuk siswa madrasah. Dengan integrasi spiritual dan kontekstual, pendekatan ini layak dijadikan strategi pembelajaran inovatif yang membumi, bermakna, dan sejalan dengan visi pendidikan Islam holistik.

Keterlibatan Aktif Siswa melalui Metode Lompat Tali Dzikir

Penerapan metode *Lompat Tali Dzikir* dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep KPK, tetapi juga secara signifikan mendorong keterlibatan aktif siswa. Di madrasah ibtidaiyah, pembelajaran matematika sering bersifat monoton, dengan pola mengajar yang cenderung satu arah: guru menjelaskan, siswa mencatat, lalu mengerjakan soal. Situasi ini kerap menyebabkan kejenuhan dan rendahnya partisipasi siswa. Namun, implementasi *Lompat Tali Dzikir* mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup, kolaboratif, dan menyenangkan.

Observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Mereka membentuk kelompok kecil dan bergiliran menjadi pelompat, pengucap kelipatan, hingga pencatat hasil. Aktivitas ini mengaktifkan banyak aspek dalam diri siswa: motorik saat melompat, kognitif saat menghitung, dan sosial saat berinteraksi. Guru menyatakan bahwa anak-anak yang biasanya pasif menjadi jauh lebih antusias. “Bahkan siswa yang pemalu pun berani tampil,” ungkapnya. Ini menunjukkan bahwa metode ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung (*safe learning environment*) sebagaimana ditekankan oleh Rogers (1983) dalam pendekatan pembelajaran humanistik.

Antusiasme siswa juga terlihat dari respons spontan mereka; lebih dari 85% siswa secara sukarela ingin berpartisipasi dan bahkan menyarankan variasi permainan. Ini menjadi indikator munculnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar karena kesenangan terhadap aktivitas itu sendiri, sejalan dengan teori *Self-Determination* dari Deci dan Ryan (1985), yang menyatakan bahwa motivasi tumbuh saat siswa merasa memiliki kendali, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Mereka tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan emosional—sebuah bentuk pembelajaran utuh yang memperkuat keterampilan abad ke-21, terutama *communication* dan *collaboration* (Trilling & Fadel, 2019).

Keterlibatan ini tidak bersifat sementara. Dalam wawancara, siswa menyatakan lebih mudah mengingat materi karena pengalaman bermain. “Saya hafal KPK 4 dan 6 itu 12 karena kami melompat sampai angka itu dan semua teman bilang sama,” ujar Sania, salah satu siswa. Temuan ini menguatkan konsep *embodied cognition* (Wilson, 2002) bahwa keterlibatan fisik membantu memperkuat ingatan jangka panjang dan pemahaman konseptual.

Metode ini juga membentuk karakter siswa. Mereka belajar menunggu giliran, membantu teman, dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Guru mencatat bahwa siswa menjadi lebih sabar dan saling menyemangati, bahkan di luar kelas. Hal ini mendukung pandangan Widiandari (2022), bahwa pembelajaran bermakna harus menyentuh keseluruhan potensi peserta didik, termasuk aspek afektif dan sosial.

Penelitian Setyowati dan Ma'ruf (2019) serta Suryani (2020) mendukung bahwa permainan tradisional dan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan semangat dan partisipasi siswa. Dengan demikian, *Lompat Tali Dzikir* tidak hanya menghidupkan kembali budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana pedagogik yang mendorong keterlibatan belajar secara menyeluruh.

Metode ini membuktikan bahwa pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan spiritual mampu menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan bermakna, selaras dengan prinsip pendidikan Islam dan pedagogi modern.

Integrasi Nilai Spiritual dan Penguatan Karakter

Metode *Lompat Tali Dzikir* dalam pembelajaran KPK tidak hanya berdampak pada pemahaman konsep dan keterlibatan siswa, tetapi juga secara signifikan memperkuat nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter Islami. Di madrasah ibtidaiyah, spiritualitas bukanlah unsur pelengkap, melainkan inti dari proses pendidikan yang menyatukan akal, hati, dan jasad siswa. Widiandari(2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam sejati adalah proses internalisasi adab yang mengharmoniskan akal dan ruh, menjadikan pembelajaran sebagai sarana pembentukan kepribadian utuh.

Pelaksanaan dzikir bersama sebelum dan sesudah permainan, seperti melafalkan "*Subhanallah*," "*Alhamdulillah*," dan "*Allahu Akbar*", menciptakan suasana khuyuik yang mengarahkan fokus belajar siswa. Guru menyampaikan bahwa kegiatan ini bukan hanya rutinitas, tetapi momentum spiritual yang menanamkan kesadaran bahwa belajar matematika juga bagian dari ibadah. Integrasi dzikir dalam permainan tidak mengganggu alur belajar, justru memperkuat fokus dan disiplin siswa. Irama dzikir yang dilakukan setiap tiga lompatan membentuk keseimbangan antara aktivitas fisik dan spiritual, antara keseruan dan kekhuyuikan.

Wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih tenang dan percaya diri saat belajar. "Kalau baca *Subhanallah* terus loncat, rasanya tenang, gak takut salah," ujar Kafa, salah seorang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dzikir berfungsi sebagai alat regulasi emosi, bukan sekadar simbol religius. Satra (2025) menyebutkan bahwa praktik spiritual seperti dzikir berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan ketahanan siswa dalam menghadapi tekanan belajar.

Dokumentasi juga menunjukkan perubahan sikap yang mencerminkan nilai spiritual: siswa lebih sabar, sopan, dan peduli terhadap teman. Bahkan dalam diskusi, siswa mulai mengaitkan konsep matematika dengan nilai Islam. "KPK itu kayak cari jalan yang sama ya" ungkap Ellys, seorang siswa. Pendekatan ini selaras dengan temuan Suyadi & Sutrisno (2019), bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran lebih efektif jika dilakukan melalui konteks nyata, bukan hanya melalui ceramah.

Spiritualitas dalam metode ini juga mendorong empati dan keteladanan. Saat seorang siswa tergelincir, teman-temannya merespons dengan "*Alhamdulillah*" dan membantu tanpa instruksi guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai telah tertanam secara alami melalui pengalaman, sesuai dengan prinsip *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam. (Hussein et al., 2024) menekankan bahwa pembiasaan spiritual lebih kuat dampaknya daripada hafalan dogmatis karena menyentuh kesadaran dan perasaan

secara bersamaan. Guru menyatakan bahwa kelas menjadi lebih kondusif tanpa harus bersuara keras, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa hati yang sering berdzikir lebih mudah menerima ilmu.

Dengan demikian, metode *Lompat Tali Dzikir* terbukti tidak hanya menyentuh ranah akademik, tetapi juga menjadi media transformasi spiritual dan sosial siswa. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila berlandaskan nilai-nilai Islam. Ia layak dikembangkan sebagai model pembelajaran kontekstual-spiritual di lingkungan madrasah yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal

KESIMPULAN

Penerapan metode *Lompat Tali Dzikir* dalam pembelajaran matematika materi KPK di madrasah ibtidaiyah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa, mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar, serta memperkuat integrasi nilai-nilai spiritual dalam suasana kelas yang menyenangkan dan kolaboratif. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep kelipatan persekutuan terkecil secara konkret melalui gerakan fisik dan visualisasi pola bilangan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembiasaan dzikir yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan permainan tradisional sebagai media belajar turut merevitalisasi budaya lokal yang mulai tergerus zaman.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru-guru madrasah mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual dan holistik seperti *Lompat Tali Dzikir*, yang tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik semata, tetapi juga menumbuhkan karakter, spiritualitas, dan kebersamaan. Ke depan, pengembangan metode serupa yang memadukan tradisi, gerak fisik, dan nilai agama sangat direkomendasikan sebagai strategi inovatif untuk menguatkan profil pelajar Pancasila dan menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 di lingkungan madrasah dan sekolah dasar berbasis nilai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada adik penulis, Muhammad Dzimar, yang telah memberikan dukungan luar biasa dalam proses penyusunan artikel ini. Kontribusinya tidak hanya berupa kerja sama aktif dalam diskusi dan penyusunan naskah, tetapi juga dukungan finansial yang membantu menanggung sebagian biaya publikasi artikel ini. Bantuan tersebut sangat berarti dalam kelancaran pelaksanaan penelitian dan penerbitan artikel.

Dukungan moril, intelektual, dan material yang diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan penulisan karya ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dan menjadi amal jariyah yang bermanfaat.

REFERENSI

Al-Attas, S. M. N. (1990). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy*

- of education. *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*.
- Arifin, Z., Nurhadi, D., & Wulandari, T. (. (2021). Contextual problems in primary mathematics instruction: A case study of teacher practices in Indonesia. *Journal of Educational Practice*, 12(3), 45–52.
- C Rogers. (1983). *Freedom to learn* (2nd ed.). Merrill.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2018). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.
- Engel, D., & Salma, N. Z. (2024). Tinjauan literatur: manfaat dzikir dalam regulasi emosi. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 03(04), 289–301.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/289-301>
- Febriandiela, F., & Fitriasia, A. (2023). *Implementasi Thematic Analysis Melalui Langkah Coding dalam Penelitian Kualitatif pada Ilmu Sosial*. 8(1), 1–10.
<https://journal.uwgm.ac.id/index.php/fisipublik>
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Hussein, A., Dzaiy, S., & Abdullah, S. A. (2024). The Use of Active Learning Strategies to Foster Effective Teaching in Higher Education Institutions. *Zanco Journal of Humanity Sciences*, 28(4), 328–351.
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). *Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. 8, 45315–45328.
- McCullough, M. E., Willoughby, B. L. (2019). Religion, self-regulation, and self-control: Associations, explanations, and implications. *Psychological Bulletin*, 135(1), 69–93.
- Muttaqin, M., & Hamdani, D. (2022). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika: Telaah terhadap pendekatan pembelajaran berbasis spiritual. , 8(2),. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 135–150.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11, 2646.
- Putri, R. I., & Suryadi, D. (2020). Profil pembelajaran matematika di sekolah dasar: Analisis pendekatan dan tantangan implementasi. *IndoMath: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 25–34.
- Rahman, A., & Zakiyah, N. (2020). Pendidikan karakter religius melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 16(1), 67–8.
- Rahmawati, R. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika di madrasah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rohmah, L. N. (2022). Efektivitas media pembelajaran berbasis visual dalam meningkatkan pemahaman konsep KPK dan FPB siswa MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 65–

76.

- Sari, N. L., & Lestari, R. D. (2023). Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Religius Melalui Asesmen Otentik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 131–142.
- Sari, I. J., & El Islami, R. A. Z. (2022). A Comparison of Senior High School Curriculum Between Indonesia and Japan. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 2(2), 123–129. <https://doi.org/10.53889/jpig.v2i2.140>
- Setyowati, H., & Ma'ruf, A. (2019). Revitalisasi permainan tradisional dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 144–157.
- Suryani, L. (2020). Pembelajaran matematika yang menyenangkan di sekolah dasar berbasis pendekatan kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 47–55.
- Suyadi, & Sutrisno. (2019). The integrated Islamic education: Principles and curriculum. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 7(1), 1–22.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. MA: Harvard University Press.
- Wilson, M. (2002). Six views of embodied cognition. *Psychonomic Bulletin & Review*, 9(4), 625–636.
- Wulandari, M., & Hidayat, S. (2023). Pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran matematika untuk siswa MI. *Jurnal Pendidikan Karakter*.